

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita yang telah menikah identik dengan peran gendernya sebagai pengasuh utama bagi anak. Adapun laki laki identik dengan peran utama sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pencari nafkah bagi keluarga (Puadi, dalam Nadia & Bustamam, 2017). Namun seiring perubahan zaman terdapat pergeseran nilai dimana banyak wanita yang memilih bekerja disamping tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2019 terdapat pertumbuhan jumlah tenaga kerja wanita di Indonesia dengan 47,95 juta wanita bekerja pada tahun 2018 dan terdapat 48,75 juta wanita bekerja ditahun 2019 (Databoks.kadata.co.id, 2020).

Bagi wanita yang telah menikah dan memiliki anak, bekerja menghadapkan mereka pada peran ganda yaitu sebagai tenaga kerja dan sebagai istri serta ibu bagi anak. Peran tersebut menjadi tantangan dan dapat memicu munculnya masalah dalam keluarga apabila ibu tidak mampu menyeimbangkan dengan baik perannya dirumah dan diluar rumah (Rizkillah dkk., 2015). Dalam hal ini ibu yang bekerja seringkali merasa sulit menyeimbangkan peran karena pekerjaan diluar dan tugas rumah tangga sama sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian (Almasitoh, 2011). Ketika bekerja, ibu juga akan dihadapkan pada banyaknya tuntutan dan konflik kerja (Papalia dkk., 2008) yang berdampak terhadap kelelahan secara fisik dan emosional (Hairina & Fadhila, 2019).

Diantara sekian banyak pekerjaan yang dipilih oleh wanita, perawat merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki tuntutan emosional, tuntutan relasional dan beban kerja yang tinggi (Zaghini, 2020). Perawat harus dihadapkan pada tuntutan tugas yang beragam dan seringkali tidak sesuai dengan kompetensi serta ketidakpastian pekerjaan hingga tidak seimbangnyanya antara jumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien (Lumingkewas dalam Rewo, 2020).

Selain tugas keperawatan, manager keperawatan menerima keluhan terkait tugas non keperawatan yang juga dilakukan perawat sehingga membuat semakin tingginya beban kerja (Kompasiana,2017). Dengan kompleksitas pekerjaan tersebut, tekanan kerja bagi perawat cenderung mengganggu kehidupan keluarga mereka terutama dari sisi waktu dan ketegangan (Bakker, 2013).

Sebagai seorang perawat, ibu harus mampu membagi waktu dan perannya dalam satu waktu. Variasi jam kerja *shift* pada perawat membuat mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk dihabiskan bersama keluarga (Ouyang dkk., 2019). Perawat yang telah memiliki anak merasa sulit untuk dapat memberikan perhatian secara penuh dalam mengasuh anak (Nofrizal & Nugraha, 2017). Terlebih bagi ibu yang mendapatkan *shift* kerja malam, mereka yang seharusnya menidurkan dan menemani anak di malam hari tidak dapat melakukannya dikarenakan harus bekerja (Pamintaningtiyas & Soetjiningsih, 2020). Hal tersebut dapat membuat ibu merasakan cemas, mudah lelah, stress dan beban pikiran di rumah tangga (Nofrizal & Nugraha, 2017).

Beban kerja yang tinggi pada perawat juga terkait dengan sindrom kelelahan ekstrem yang mereka rasakan (Zaghini, 2020). Hal ini sebagaimana laporan penelitian di Kanada yang menemukan hampir 80% perawat mengalami kelelahan (Angouw, 2016). Kelelahan tersebut dapat berdampak terhadap interaksi mereka dengan anak. Junaidi menjelaskan bahwa ibu yang kelelahan karena bekerja berpikir bahwa rumah tidak lagi memiliki daya tarik dan ibu menjadi mudah tersinggung serta lebih sensitif ketika berada di rumah (Nadia & Bustamam, 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban dalam pekerjaan dapat berdampak terhadap peran ibu di dalam pengasuhan atau *parenting*. Ketika ibu merasa tidak mampu memenuhi tugas sebagai orangtua, ibu akan merasa bersalah dan khawatir terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak-anak (Papalia dkk., 2008). Kecemasan orangtua akan meningkat ketika

mereka takut tidak mampu memberikan stimulasi yang cukup dan tepat dalam mengasuh anak (Brooks, 2008). Kondisi tersebut dapat mengarahkan pada orangtua yang tidak mampu dalam menjalankan fungsinya di dalam pengasuhan sehingga menyebabkan *parenting stress* (Abidin, dalam Ahern, 2004).

*Parenting stress* adalah tekanan yang dirasakan orangtua terkait penghargaan atau tuntutan sebagai orangtua yang muncul dari interaksi antara orangtua dan anak (Berry & Jones, 1995). *Parenting stress* yang dirasakan oleh orangtua dapat berdampak buruk terhadap perilaku orangtua kepada anak (Abidin, 1990). *Parenting stress* dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis orangtua serta sikap dan tindakan orangtua saat berinteraksi dengan anak-anak (Crnic & Low, 2002). Pada sisi anak, *parenting stress* yang dirasakan orangtua memiliki implikasi kuat terhadap adanya psikopatologi dan perilaku bermasalah pada anak (Deater-Deckard, 1996). Sejalan dengan itu, penelitian lain menemukan bahwa ibu yang bekerja dengan jam diluar standar melaporkan perilaku sulit anak yang lebih besar ketika diukur dengan aitem *Children's Behavior Check List* (Brooks, 2008).

Akibat yang lebih serius dari *parenting stress* adalah meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak. Hal ini karena *parenting stress* yang dirasakan dapat memicu orangtua melakukan kekerasan terhadap anak (Daulay dkk., 2020). Akibat yang lebih serius dari *parenting stress* adalah meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak. Hal ini karena *parenting stress* yang dirasakan dapat memicu orangtua melakukan kekerasan terhadap anak (Daulay dkk., 2020). Kekerasan pada anak dapat terjadi ketika orangtua mencoba mengendalikan anak namun mereka tidak memiliki kendali terhadap anak sehingga orangtua mengguncang dan memukul anak (Papalia dkk., 2013). Penelitian belakangan terutama di masa pandemi menemukan bahwa terdapat peningkatan *parenting stress* pada orangtua (Hiraoka & Tomoda, 2020) dan peningkatan kekerasan terhadap anak (Chung & Lanier, 2020; Cluver dkk., 2020; Campbell, 2020). Dalam kasus tertentu, ditemukan orangtua

yang melakukan kekerasan hingga anak tewas hanya karena anak tidak mampu memahami pelajaran secara daring (CNN, 2020).

Karakteristik pekerjaan sebagai perawat juga dapat berdampak pada hubungan pernikahan. Perawat yang memiliki jadwal *shift* dalam bekerja, mengharuskan perawat untuk lebih mengutamakan pekerjaan dibanding keluarga terutama dari sisi waktu. Dalam kondisi pergantian *shift*, atau ada perawat lainnya yang sakit, maka perawat harus siap menggantikan sehingga waktu bersama suami semakin berkurang. Dalam penelitiannya, Nofrizal dan Nugraha (2017) menyatakan bahwa suami dari ibu yang bekerja sebagai perawat mengeluhkan keterlambatan istri pulang kerumah. Terlebih ketika perawat mendapatkan jadwal *shift* malam, perawat merasa kesulitan dalam membagi waktu bersama suami karena suami yang bekerja dipagi dan pulang larut malam. Hal ini berkebalikan dengan kondisi perawat yang harus bekerja dimalam hari dan pulang dipagi hari. Akhirnya hubungan komunikasi antara perawat dan suami berjalan dengan lancar dan suami sering mengeluhkan kebutuhan seksualnya yang kurang terpenuhi.

Profesi sebagai perawat memberikan tantangan yang lebih besar bagi ibu di dalam hubungan pernikahan. Meskipun kondisi pekerjaan perawat dapat memunculkan masalah pernikahan, akan tetapi tidak semua perawat memiliki hubungan pernikahan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Kustanti (2018) mengungkapkan bahwa suami yang sudah menerima dan siap dengan konsekuensi profesi istri sebagai perawat cenderung memberikan dukungan dan motivasi kepada istri untuk dapat menyeimbangkan kedua perannya secara seimbang. Dukungan tersebut membuat ibu perawat merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan cinta dari suami. Dukungan dan pengertian dari suami sangat berperan besar dalam kesuksesan ibu perawat dalam menjalankan peran ganda dan menjaga hubungan pernikahannya (Apriani & Anggreini, 2019).

Keberhasilan dalam hubungan pernikahan seringkali dikaitkan dengan kualitas dan kepuasan pernikahan mereka (Ouyang dkk., 2019). Kepuasan pernikahan merupakan indikator umum dalam kebahagiaan dan keseimbangan keluarga. Kepuasan pernikahan adalah perasaan suami istri yang bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Fowers & Olson, 1993). Dimana pasangan yang bahagia cenderung memiliki persepsi yang sama dalam pembagian tanggung jawab membesarkan anak-anak mereka (Olson dkk., 2011). Sebaliknya, pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah cenderung kurang menyukai pembagian tanggung jawab bersama sebagai suami istri maupun sebagai orangtua (Tiara & Qudsyi, 2018).

Keputusan pernikahan bukan hanya memiliki dampak terhadap hubungan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak terhadap hubungan antara orangtua dan anak. Pada ibu yang bekerja sebagai perawat, kepuasan dalam pernikahannya membuat ibu lebih optimis dan semangat dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (Nugraha & Kustanti, 2020). Ketika ibu merasa puas dengan pernikahannya, ibu akan merasakan bahagiasehingga mempengaruhi interaksi baik ibu bersama anak-anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartley (2011) yang menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai kualitas hubungan yang lebih baik tercatat mempunyai hubungan yang lebih baik pula dengan anak mereka. Kondisi ini dapat terjadi karena kebahagiaan dalam pernikahan dapat mempengaruhi suasana hati ibu yang juga bahagia ketika berinteraksi dengan anak-anaknya.

Berkaitan dengan hal ini, penelitian yang telah lalu menemukan bahwa kepuasan pernikahan dan *parenting stress* saling berhubungan antara satu dan lainnya. Orangtua dengan kepuasan pernikahan yang tinggi ditemukan menunjukkan tingkat *parenting stress* yang semakin rendah (Yi, 2007). Adapun kepuasan pernikahan yang rendah dikaitkan dengan stres pengasuhan yang lebih besar pada orangtua (Webster-Stratton, dalam Crnic and Low, 2002). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa stres dapat berkurang ketika individu

mendapat dukungan dari pasangannya (Pamintaningyas & Soetjaningsih, 2017). Hal ini sangat dibutuhkan bagi perawat yang memiliki karakteristik pekerjaan yang bisa saja berdampak buruk terhadap perannya sebagai orangtua. Pasangan dapat menjadi *support system* bagi ibu ketika mereka merasakan kepuasan dalam pernikahannya (Olson, 2013). Oleh karena itu, kepuasan pernikahan dapat berperan sebagai faktor yang dapat meringankan *parenting stress* bagi orangtua.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa perawat merupakan pekerjaan yang memiliki kompleksitas pekerjaan dan beban kerja yang tinggi sehingga berdampak terhadap hubungan pernikahan dan *parenting stress*. Jika ditinjau dari penelitian penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan berhubungan negatif dengan *parenting stress* pada orangtua. Semakin rendah kepuasan pernikahan yang mereka rasakan, maka hal ini dapat meningkatkan kemungkinan *parenting stress* yang ibu rasakan. Namun sebaliknya, semakin tinggi kepuasan pernikahan maka akan semakin rendah *parenting stress* yang dirasakan oleh ibu. Sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian yang melihat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja sebagai perawat di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap *parenting stress* bagi ibu yang bekerja sebagai perawat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, yang dijadikan rumusan masalah yaitu apakah kepuasan pernikahan memiliki pengaruh terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja sebagai perawat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan pernikahan terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja sebagai perawat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah adanya sumbangan ilmiah dan tambahan wawasan mengenai ilmu dalam bidang psikologi terutama *parenting* dan kepuasan pernikahan
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai bahan yang dapat digunakan untuk studi lanjut bagi peneliti berikutnya dengan tema yang serupa

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan manfaat bagi ibu yang bekerja sebagai perawat mengenai pentingnya *parenting* serta resiko menjadi perawat sehingga ibu dapat memperhatikan faktor protektif yang berperan untuk meminimalisir *parenting stress*
2. Memberikan sumbangan manfaat bagi suami yang memiliki istri yang bekerja sebagai perawat agar dapat menjaga hubungan pernikahan dan memberi dukungan dalam pengasuhan

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang tertuang dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut

##### **BAB I: Pendahuluan**

Pendahuluan berisikan pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisikan dari teori-teori dari variabel X dan Y, kerangka teoritis dari variabel dan hipotesis.

##### **BAB III: Metode Penelitian**

Metode penelitian ini mencakup rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik sampling, alat ukur penelitian, serta analisis data.

#### **BAB IV: Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan Pembahasan ini mencakup uraian singkat mengenai hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bagian penutup mencakup kesimpulan dan saran.

